



IMPLEMENTASI STRATEGI INOVASI PEMBELAJARAN DI MADRASAH (Studi Manajmen Strategi Inovasi di MTsN 7 Tasikmalaya)

Rully Permata
Isna Farhiyah Faozah

Abstract

Background: The potential of MTsN 7 Tasikmalaya which is the only State MTs in the Salawu District area even in the former Taraju Funding Area which includes 5 Districts and is also supported by many teachers who have taken postgraduate education, supported by the background of teachers who have master's degrees, it is appropriate to study in MTsN 7 is more innovative. The willingness of teachers to try to find, explore and seek various breakthroughs, approaches, methods and learning strategies is one of the supports for the emergence of various new innovations. **Objectives:** This study aims to determine the background of the emergence of learning innovations, forms of learning innovations, supporting and inhibiting factors and the results of implementing learning innovations at Mtsn 7 Tasikmalaya. **Methods:** This research is a qualitative field research type, namely research conducted to understand social phenomena from the perspective of the perpetrators. And there are two kinds of data sources in this study, namely: Primary data sources and secondary data sources. In this study, data collection techniques in qualitative research can be done by interview and documentation techniques. The implementation of research in the field is adjusted to the characteristics of the required data. **Research Results:** The results of this study indicate that the main thing behind the existence of learning innovations at MTsN 7 Tasikmalaya is the awareness of the managerial side about the differences in student learning methods and the desire to explore students' potential. The second is the lack of infrastructure that supports learning so that it requires teachers to innovate in the learning process. The forms of innovation that exist at MTsN 7 Tasikmalaya include 3 aspects, namely Madrasah-Based Management (MBM), Teaching and Learning Process (PBM), community participation (PSM). In addition, there is innovation in learning, namely using innovative learning models. In learning innovations related to technology, namely digital libraries and online learning evaluations. Supporting factors for learning innovation at MTsN 7 Tasikmalaya if there are relative advantages, compatibility, complexity, trialability. The inhibiting factor for innovation at MTsN 7 Tasikmalaya is that teachers do not want to be bothered with the new system. they want to maintain the system or method they have done until now which is considered easy. The result of the learning innovations carried out at MTsN 7 Tasikmalaya is the active involvement of students in the learning process. The next learning innovation is related to digitalization. At MTsN 7 Tasikmalaya, the evaluation of learning has used paid applications, namely Shalom and ZipGrade, besides that there is a digital library that can be accessed anywhere, making it easier for teachers and students in the learning process.

Keywords

Implementation, innovation strategy, learning innovation

Abstrak

Latarbelakang: Potensi MTsN 7 Tasikmalaya yang merupakan satu –satunya MTs Negeri di Wilayah Kecamatan Salawu bahkan di wilayah Eks Kewadanaan Taraju yang meliputi 5 Kecamatan dan didukung juga banyak guru yang telah menempuh pendidikan Pasca Sarjana, di dukung latar belakang guru yang S2 sudah sepatutnya pembelajaran di MTsN 7 lebih inovatif. Kemauan guru untuk mencoba menemukan, mengali dan mencari berbagai terobosan, pendekatan, metode dan strategi pembelajaran merupakan salah satu penunjang akan munculnya berbagai inovasi-inovasi baru. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang munculnya inovasi pembelajaran, bentuk-bentuk inovasi pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat dan hasil pelaksanaan inovasi pembelajaran di Mtsn Tasikmalaya. **Metode:** Penelitian ini adalah Jenis penelitian lapangan (field research) yang bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang pelakunya. Dan sumber data dalam penelitian ini terdapat dua macam, yaitu : Sumber Data primer dan Sumber Data sekunder, Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Pelaksanaan penelitian lapangan disesuaikan dengan karakteristik data yang diperlukan. **Hasil Penelitian:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hal utama yang melatarbelakangi adanya inovasi pembelajaran di MTsN 7 Tasikmalaya yaitu kesadaran dari pihak manajerial tentang perbedaan cara belajar siswa dan adanya keinginan untuk menggali potensi siswa. Kedua yaitu kekurangan sarana prasarana yang menunjang pembelajaran sehingga menuntut guru untuk berinovasi dalam proses pembelajaran. Bentuk-bentuk inovasi yang ada di MTsN 7 Tasikmalaya meliputi 3 aspek yaitu Managemen Berbasis Madrasah (MBM), Proses Belajar Mengajar (PBM), peran serta masyarakat (PSM). Selain itu adanya inovasi dalam pembelajaran yaitu menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif. Dalam inovasi pembelajaran yang berkaitan teknologi yaitu perpustakaan digital dan evaluasi pembelajaran secara online. Faktor pendukung Inovasi pembelajaran di MTsN 7 Tasikmalaya jika adanya keuntungan relative, kompatible, kompleksitas, trialabilitas. Faktor penghambat berjalannya inovasi di MTsN 7 Tasikmalaya yaitu guru tidak ingin direpotkan dengan sistem baru. mereka ingin mempertahankan sistem atau metode yang mereka lakukan sampai sekarang yang dirasa mudah. Hasil dari inovasi pembelajaran yang dilakukan di MTsN 7 Tasikmalaya yaitu keterlibatann secara aktif siswa dalam proses pembelajaran. Inovasi pembelajaran yang selanjutnya berhubungan dengan digitalisasi. Di MTsN 7 Tasikmalaya evaluasi pembelajaran sudah menggunakan aplikasi berbayar yaitu shalom dan ZipGrade selain itu adanya perpustakaan digital yang bisa di akses dimana saja memudahkan guru dan siswa dalam proses pembelajarannya

Kata-kata Kunci

Implementasi , strategi inovasi , inovasi pembelajaran

¹Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung, Tasikmalaya, Indonesia²Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung, Tasikmalaya, Indonesia*Penulis Korespondensi: thayyib@unik-cipasung.ac.id**1. Pendahuluan**

Sekolah sebagai pelaksana pendidikan formal dengan berbagai keragaman potensi anak didik, background keluarga yang bermacam-macam, dan kondisi lingkungan yang berbeda dengan yang lainnya, sehingga memerlukan layanan pendidikan yang beragam, sehingga sekolah harus lebih kreatif dalam melaksanakan perannya untuk mengupayakan peningkatan kualitas pembelajaran.

Inovasi pendidikan dan pembelajaran merupakan langkah yang tepat dalam mengatasi berbagai permasalahan dalam proses pendidikan pada umumnya dan proses pembelajaran khususnya. Sehingga dengan adanya inovasi yang lebih baik peserta didik dapat belajar dengan baik dan tujuan pendidikan dapat tercapai.

Inovasi dalam pengajaran dan pembelajaran merupakan suatu pembaharuan kreatif dimana kaedah atau cara yang baru digunakan bagi seseorang guru untuk memastikan objektif pengajarannya tercapai. Inovasi dalam pendidikan yang merupakan usaha untuk mengubah proses pembelajaran, perubahan dalam situasi belajar yang menyangkut soal kurikulum, tempat mengajar dan belajar, mutu profesionalisme guru. Guru memiliki tanggung jawab utama dalam memperbaiki kualitas pengajaran melalui perilaku kerja inovatif¹.

Menurut Hashim, Yaakob, Yusof dan Ibrahim², guru merupakan pekerja pengetahuan yang terus menerus dituntut untuk menciptakan, mengembangkan, serta berbagi pengetahuan dan keterampilan dalam pekerjaan mereka. Eratnya pekerjaan guru dengan kreativitas dan inovasi menunjukkan bahwa perilaku kerja inovatif merupakan hal yang penting untuk dimiliki. Guru

harus pandai memodifikasi pembelajaran dengan model yang inovatif dan kreatif³.

Kompleksitas permasalahan yang dihadapi guru dalam memenuhi tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik serta tuntutan sekolah dan dinas pendidikan harus mereka hadapi dengan keyakinan diri yang tinggi agar mereka dapat menjalani tugas yang diberikan.

Tujuan inovasi adalah usaha untuk meningkatkan yang meliputi sumber daya ketenagaan, dana, sarpras termasuk sistem manajemen operasionalnya. Inovasi atau pembaharuan dilakukan untuk menjawab permasalahan pendidikan perkembangan yang lebih cepat⁴. Merujuk pada tujuan di atas, inovasi muncul karena suatu keadaan yang membuat seseorang menyelesaikan suatu permasalahan di lingkungan sekitarnya⁵.

Pertimbangan dalam melakukan perubahan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan sistem adalah "sekolah yang aktif, komunikatif, inovatif, efektif dan menyenangkan". Kurikulum sekolah mencantumkan dengan jelas tujuan pendidikan yang akan dicapai. Sekolah juga mempunyai rencana yang baik, disertai dengan program yang seimbang dan organisasi yang terancang ditujukan untuk memenuhi apa yang diperlukan oleh anak didik.

MTsN 7 Tasikmalaya dalam penelitian ini merupakan sekolah setingkat SMP yang berdiri sejak Tahun 1965. Pada saat ini MTsN 7 Tasikmalaya merupakan satu-satunya MTs Negeri di kecamatan Salawu. Dari segi strategis geografis MTsN 7 Tasikmalaya berada jauh dengan pusat Kota kabupaten dan berada di Desa/Kecamatan Salawu, Namun merupakan satu -satunya MTs Negeri di Wilayah Kecamatan Salawu bahkan di wilayah Eks Kewadanaan Taraju yang meliputi 5

¹ Khoerul Anam and M. Slamet Yahya, "Inovasi Guru Dalam Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 5, no. 3 (2021): 8–15.

² N. H. Hashim et al., "Innovative Behavior among Teachers: Empirical Evidence from Highperformance Schools," *Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering* 8, no. 10 (2019): 1695–1699.

³ Anam and Yahya, "Inovasi Guru Dalam Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19."

⁴ Herianto Sidik Iriansyah, "Membangun Kreativitas Guru Dengan Inovasi Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II* 1, no. 1 (2020): 1–6.

⁵ Rina Rahmi, "Inovasi Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19," *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)* 30, no. 2 (2020): 111–123.

Kecamatan. Hal ini tentu saja akan berdampak positif terhadap perkembangan sekolah dimasa yang akan datang.

Melihat potensi Madrasah yang sangat besar dan didukung juga banyak guru yang telah menempuh pendidikan Pasca Sarjana, di dukung latar belakang guru yang S2 sudah sepatutnya pembelajaran di MTsN 7 lebih inovatif. Inovasi pembelajaran yang dilakukan di sekolah ini diantaranya evaluasi yang dilakukan secara online, perpustakaan digital, serta pembuatan media belajar untuk mempermudah guru dalam melakukan pengajaran.

Inovasi pembelajaran merupakan sesuatu yang penting dan harus dimiliki atau dilakukan oleh guru. Hal ini disebabkan karena pembelajaran akan lebih hidup dan bermakna. Kemauan guru untuk mencoba menemukan, menggali dan mencari berbagai terobosan, pendekatan, metode dan strategi pembelajaran merupakan salah satu penunjang akan munculnya berbagai inovasi-inovasi baru.

Tanpa didukung kemauan dari guru untuk selalu berinovasi dalam pembelajarannya, maka pembelajaran akan menjenuhkan bagi siswa. Di samping itu, guru tidak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Mengingat sangat pentingnya inovasi, maka inovasi menjadi sesuatu yang harus dicoba untuk dilakukan oleh setiap guru.

2. Kajian Pustaka

Inovasi juga diartikan sebagai sebuah gagasan baru yang dirasakan oleh berbagai pihak baik secara individu ataupun kelompok ⁶. Gagasan yang dimaksud bisa berupa praktik ataupun produk yang diterapkan sebagai *problem solving* dengan tujuan untuk memperbaiki keadaan tertentu yang terjadi di masyarakat ⁷.

Inovasi pada dasarnya merupakan hasil pemikiran cemerlang yang bercirikan hal baru bisa berupa praktik-praktik tertentu atau pun berupa produk dari suatu hasil olah pikir dan olah teknologi yang diterapkan melalui tahapan tertentu, yang diyakini dan dimaksudkan untuk

memecahkan persoalan yang timbul dan memperbaiki suatu keadaan tertentu ataupun proses tertentu yang terjadi dimasyarakat.

Inovasi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) adanya keuntungan relatif, maksudnya suatu hal dikatakan inovasi jika bisa menguntungkan bagi orang yang menerimanya, semakin menguntungkan inovasi tersebut, maka akan semakin cepat tersebar dimasyarakat; 2) kompatibel yaitu kesesuaian inovasi dengan nilai, hal ini terkait pengalaman dan juga kebutuhan dari orang yang menerima inovasi tersebut; 3) kompleksitas, yaitu tingkat kesulitan dalam memahami dan menggunakan inovasi; 3) triabilitas, inovasi yang ada dapat diterima atau tidak oleh penerima; dan 4) observabilitas, inovasi yang ada tersebut benar-benar dapat ketahui keuntungannya ⁸.

Indikator inovasi dalam penelitian ini meliputi (1) Keunikan, Keunikan dalam membuat sebuah produk akan menjadi awal kelangsungan bisnis tersebut. Selanjutnya tinggal melakukan inovasi atau perbaikan yang tanpa henti untuk meningkatkankualitas produk tersebut. (2) Kualitas, harus ada peningkatan kualitas. (3) Multi fungsi.

2.1 Inovasi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan terjemahan dari learning yang artinya belajar, atau pembelajaran.⁹ Senada dengan Sanjaya, proses pembelajaran merupakan suatu sistem. Dengan demikian, pencapaian standar proses untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat dimulai dari analisis setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran. Dimana sistem merupakan satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan ¹⁰.

Pembelajaran sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan siswa yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara aktif, efektif, dan inovatif. Pembelajaran merupakan sesuatu yang kompleks, artinya segala sesuatu yang terjadi pada proses pembelajaran harus merupakan

⁶ Ibid.

⁷ D Nawangsari, "Urgensi Inovasi Dalam Sistem Pendidikan. 1(1).," *Jurnal Falasifa* 1, no. 1 (2010).

⁸ Titi Kadi and Robiatul Awwaliyah, "Inovasi Pendidikan: Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Islam Nusantara* 1, no. 2 (n.d.).

⁹ Nandang Faturohman, "Inovasi Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* 3, no. 1 (2020): 151–156.

¹⁰ W. Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012).

sesuatu yang sangat berarti baik ucapan, pikiran maupun tindakan.

Inovasi pembelajaran berasal dari kata inovasi dan pembelajaran. Kata Inovasi sendiri berasal dari bahasa Inggris *Innovation* yang sering diterjemahkan sebagai sesuatu yang baru atau pembaharuan, dapat diartikan juga sebagai perubahan yang baru ke arah perbaikan atau ke arah yang berbeda dari yang sebelumnya, dan dilakukan dengan sengaja dan berencana. Pembelajaran yang merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Implikasinya bahwa pembelajaran sebagai suatu proses harus dirancang, dikembangkan dan dikelola secara kreatif, dinamis, dengan menerapkan pendekatan multi untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang kondusif bagi siswa.

2.2 Bentuk-bentuk Inovasi Pembelajaran

Praktek pengajaran yang efektif dan bermakna dapat sangat bermanfaat ketika pendidik melakukan percobaan dan menerapkan pendekatan pedagogis baru atau berbeda, teknologi, peningkatan kurikulum, desain dan pengorganisasian materi, dan penilaian. Contoh pendekatan inovatif dalam pengajaran dan pembelajaran meliputi:

- a. Inovasi kelas dan manajemen kelas, termasuk cara mengajar baru yang mengikutkan keterlibatan siswa, reorganisasi pembelajaran yang meningkatkan kemampuan siswa untuk menerapkan apa yang mereka pelajari, konten belajar yang menjelaskan perubahan historis dalam teori, tugas baru yang mengarah pada peningkatan keterlibatan siswa, publikasi siswa, dan / atau kegiatan yang menyatukan siswa dari berbagai latar belakang.
- b. Kepemimpinan dalam inovasi yang membentuk cara baru dan menginspirasi orang lain di dalam dan di luar lembaga, termasuk membimbing kolega tentang pendekatan inovatif, bekerja di posisi administrasi dan layanan untuk memperkenalkan inovasi, berpartisipasi aktif dalam komite untuk mempromosikan atau menciptakan inovasi dan cara lain yang meningkatkan pembelajaran .
- c. Memperjuangkan visi baru tentang keunggulan pengajaran melalui pengajaran dan pembelajaran, termasuk kontribusi profesional untuk diskusi, presentasi, buletin, publikasi, dan mode lain untuk berbagi inovasi. Pada tahun-tahun

sebelumnya, para pendidik telah mengadopsi interpretasi yang luas tentang inovasi pengajaran dan pembelajaran dan telah mengakui bahwa pendekatan-pendekatan inovatif juga bisa spesifik untuk disiplin. Suatu pendekatan dalam satu disiplin bisa sangat inovatif, namun pada saat yang sama berpotensi kurang inovatif dalam disiplin lain.

2.3 Faktor pendukung dan penghambat inovasi pembelajaran

Menurut Abdulah Faktor-faktor yang dapat menunjang program pelaksanaan strategi inovasi adalah sebagai berikut (a) Komunikasi, merupakan suatu program yang dapat dilaksanakan dengan baik apabila jelas bagi para pelaksana. Hal ini menyangkut proses penyampaian informasi, kejelasan informasi dan konsistensi informasi yang disampaikan. (b) *Resouces* (sumber daya), dalam hal ini meliputi empat komponen yaitu terpenuhinya jumlah staf dan kualitas mutu, informasi yang diperlukan guna pengambilan keputusan atau kewenangan yang cukup guna melaksanakan tugas sebagai tanggung jawab dan fasilitas yang dibutuhkan dalam pelaksanaan. (c) Disposisi, sikap dan komitmen dari pada pelaksanaan terhadap program khususnya dari mereka yang menjadi implementasi program khususnya dari mereka yang menjadi implementer program. (d) Struktur Birokrasi, yaitu SOP (*Standar Operating Procedures*), yang mengatur tata aliran dalam pelaksanaan program. Jika hal ini tidak sulit dalam mencapai hasil yang memuaskan, karena penyelesaian khusus tanpa pola yang baku.

Keempat faktor di atas, dipandang mempengaruhi keberhasilan suatu proses implementasi, namun juga adanya keterkaitan dan saling mempengaruhi antara suatu faktor yang satu dan faktor yang lain. Adapun faktor yang sering menyebabkan penolakan inovasi dalam lembaga pendidikan adalah: (a) Guru tidak dilibatkan dalam proses perencanaan dan bahkan penerapan inovasi tersebut. Sehingga ide baru atau inovasi itu dianggap bukan miliknya dan tidak sesuai dengan keinginan atau kondisi, sehingga ditolak. (b) Guru tidak ingin direpotkan dengan sistem baru. mereka ingin mempertahankan sistem atau metode yang mereka lakukan sampai sekarang yang dirasa mudah. (c) Inovasi yang dibuat orang lain terutama dari pusat (khususnya Depdiknas) belum sepenuhnya melihat kebutuhan dan kondisi yang dialami oleh penerima inovasi (sekolah/madrasah). (d) Inovasi yang diperkenalkan dan dilaksanakan yang berasal dari pusat merupakan kecenderungan sebuah proyek dimana segala sesuatunya

ditentukan oleh pencipta inovasi dari pusat. Pemaksaan penerapan inovasi oleh pusat yang tidak sesuai dengan keinginan penerima inovasi di lembaga pendidikan.

2.4 Hasil pelaksanaan strategi inovasi pembelajaran

Ada beberapa area di mana inovasi dalam pendidikan akan membantu meningkatkan sistem untuk semua orang¹¹.

- a. **Fokus pada STEM** - Penting bagi pendidik untuk mempersiapkan siswa untuk masa depan dengan memberdayakan mereka dengan keterampilan dasar yang mereka butuhkan untuk berhasil di kemudian hari. Ini termasuk fokus pada STEM (Science, Technology, Engineering and Mathematics (STEM)), di mana Indonesia saat ini berada di peringkat ke-5 di Asean dari 10 negara, Indonesia masih kalah dari negara terdekat, seperti Malaysia, Singapura ataupun Brunai Darussalam.
- b. **Mengatasi Kebutuhan Individu** - masalah lama lain dalam pendidikan adalah satu-ukuran-cocok-semua untuk pendekatan. Sudah diketahui bahwa setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda. Beberapa siswa adalah pembelajar visual, sementara yang lain pembelajar verbal atau pendengaran. Teknologi memungkinkan para guru untuk menyesuaikan rencana pelajaran bagi siswa yang berbeda dan gaya belajar mereka yang unik.
- c. **Pendidikan Praktis dan Soft Skills** - Salah satu kritik terhadap pendidikan adalah bahwa hal itu tidak praktis dan tidak mempersiapkan siswa untuk hidup di dunia nyata.

2.5 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian sebelumnya oleh Yahya buntat dan Lailinantia Ahamad mendapati bahawa guru-guru mengamalkan inovasi dalam pengajaran dan pembelajaran di sekolah. Guru-guru juga dibekalkan dengan beberapa latihan untuk membantu melaksanakan inovasi pengajaran dan pembelajaran di sekolah. Namun demikian, masih terdapat segelintir guru yang menghadapi masalah tentang bagaimana hendak melaksanakannya.

¹¹ Janner Simarmata et al., *Tren Dan Aplikasi : Strategi Dan Inovasi Dalam Pembelajaran* (Bali: Jayapangus Press, 2019).

¹² Yahya Buntat and Lailinanita Ahamad, "Inovasi Pengajaran Dan Pembelajaran Dalam Kalangan Guru-Guru Teknikal Di Sekolah Menengah Teknik Dari

Bagaimanapun, guru-guru juga mendapat kerjasama yang baik daripada pihak sekolah dalam melaksanakan inovasi pengajaran dan pembelajaran di sekolah dengan berkesan¹².

3. Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Jika dilihat dari pengumpulan datanya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field reseach), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dilapangan, seperti dilingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi pemerintah. Penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami fenomena sosial dari pandangan pelakunya.

Metode yang digunakan Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif ini pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat objektif untuk mengungkapkan fakta. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, supaya mendapatkan data lebih tepat dan akurat.

3.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik analisis data merupakan suatu proses mengklasifikasi memberikan kode-kode tertentu, mengolah menafsirkan data hasil penelitian, sehingga data hasil penelitian menjadi bermakna.¹³ Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif analitik yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka.¹⁴ Data yang diperoleh dari wawancara, dokumentasi dan observasi, kemudian dideskripsikan dan dianalisis sedemikian secara sistematis, cermat dan akurat sehingga dapat memberikan kejelasan mengenai implementasi strategi inovasi pembelajaran di MTsN 7 Tasikmalaya.

Tahapan pengumpulan data merupakan proses untuk membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui wawancara dan observasi. Tahapan pelaksanaan pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan penting yang antara satu

Perspektif Guru," *Journal of Technical, Vocational & Engineering Education* 6, no. 1 (2012): 44–58.

¹³ Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 57

¹⁴ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 58

dan lainnya saling berkaitan.

Pertama, penentuan lokasi atau informan yang ditentukan secara *purposive* atau dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan informan biasanya didasarkan pada empat hal yaitu: (1) setting lokasi, (2) aktor (siapa yang diwawancara/observasi), (3) peristiwa yang ditanyakan atau diobservasi, dan (4) proses (sifat peristiwa yang dirasakan oleh aktor dalam setting penelitian).

Kedua, menentukan jenis data yang dicari dalam proses penelitian. Data bisa didapatkan melalui wawancara, observasi ataupun dokumentasi. Pengumpulan data harus dilakukan seefektif mungkin mengingat waktu penelitian yang diperlukan biasanya tidak terlalu panjang¹⁵.

Berdasarkan kedua tahapan penting di atas, maka dalam penelitian dilakukan pemilihan informan kunci yang memahami masalah yang diangkat, seperti Kepala Madrasah, Wakamad bidang kurikulum, dan guru di MTsN 7 Tasikmalaya. Informan inilah yang diminta waktunya untuk diwawancara secara langsung (*face to face*) mengenai permasalahan penelitian. Selain itu, proses observasi juga dilakukan untuk melihat proses pelaksanaan pembelajaran di MTsN 7 Tasikmalaya. Sementara dokumen pendukung digali oleh peneliti misalnya berkaitan dengan kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran dan profil sekolah

3.2 Analisis Data

Analisis data menurut Miles dan Huberman pada dasarnya terdiri dari tiga komponen yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan serta pengujian kesimpulan/verifikasi.¹⁶ Di dalam penelitian yang bersifat kualitatif, analisa data merupakan suatu langkah yang sangat penting dalam suatu penelitian. Maka dalam hal ini penulis melakukan langkah-langkah analisa data sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiyono, bahwa analisa dalam penelitian kualitatif dilakukan mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah sebelum terjun kelapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.¹⁷

Mereduksi data berarti merangkum, memilih

hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dengan perkataanlain, reduksi dilakukan dalam upaya mana data yang diperlukan dan mana data yang tidak diperlukan, selanjutnya kearah mana penelitian difokuskan.

Langkah berikutnya data dikelompokkan sesuai dengan sub masalah yang dibahas, dan kemudian disajikan untuk diinterpretasikan dengan analisa yang mendalam dan teliti agar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Sebagaimana dikemukakan Sugiyono, bahwa setiap mereduksi data setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang di capai. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan, kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi.¹⁸

1. Pengumpulan data,

Untuk memperoleh data di lapangan yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang ada dapat berupa catatan lapangan mengenai perilaku subyek penelitian.

2. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan tranfomasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis data di lapangan.

3. Penyajian data

Penyajian data dimaksudkan agar semua data-data yang diperoleh di lapangan yang berupa data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisa sehingga dapat memunculkan deskripsi yaitu pengelompokan data yang diolah kemudian disajikan untuk diinterpretasikan dengan analisa yang mendalam dan teliti.

4. Kesimpulan/verifikasi

Yaitu menarik kesimpulan data yang telah disajikan mengenai Implementasi strategi inovasi pembelajaran di MTsN 7 Tasikmalaya. Setelah

¹⁵ John W Creswell, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed (Diterjemahkan Oleh Achmad Fawaid)*, VI. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

¹⁶ Miles, Matthew B, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (Trj. Tjetjep Rohendi

Rohidi, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, (Jakarta: UI Press, 1992), h. 16

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 336.,

¹⁸ Ibid., h. 339

direduksi dan disajikan dengan interpretasi penulis maka langkah terakhir yang dilakukan oleh penulis adalah menarik kesimpulan atau verifikasi.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Latar Belakang Munculnya Inovasi Pembelajaran di MTsN 7 Tasikmalaya

Belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman terhadap suatu konsep, sehingga dalam proses pembelajaran siswa merupakan sentral kegiatan, pelaku utama dan pengajar hanya menciptakan suasana yang dapat mendorong timbulnya motivasi belajar pada siswa.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat inovasi dalam pembelajaran di MTsN 7 Tasikmalaya. Hal ini di dasari karena MTsN 7 merupakan satu-satunya madrasah negeri di kecamatan salawu sehingga menjadi model bagi sekolah-sekolah swasta yang di sekitarnya. Selain daripada itu SDM di MTsN 7 Tasikmalaya yang di dominasi oleh pegawai negeri sipil yang memiliki jam kerja yang lebih panjang disekolah dibandingkan guru-guru honorer di swasta seolah ikut mendukung agar guru lebih mengoptimalkan perencanaan pembelajaran. Guru-guru di MTsN 7 Tasikmalaya juga selalu diberikan motivasi dan diberikan pengarahan oleh pihak manajerial sekolah agar mengoptimalkan pengajarannya.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh purnama dalam jurnalnya "Optimalisasi Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Sekolah" mengungkapkan bahwa guru Sebagai salah satu komponen yang memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Untuk itu perlu adanya pelatihan untuk meningkatkan profesionalisme guru dan tenaga pendidik. misalnya dengan pelatihan tentang kurikulum, pengembangan media pembelajaran, keterampilan menggunakan komputer, pemanfaatan teknologi, informasi dan komunikasi, kearsipan, perputakaan, pengelolaan laboratorium dan lain-lain¹⁹.

Menurut Shoimin diperlukan inovasi dan kreasi dalam pembelajaran untuk penguasaan terhadap materi yang dikelola dan ditampilkan secara

profesional, selain itu pembelajaran juga harus dibuat bervariasi dengan menciptakan suatu metode pembelajaran yang baru atau dengan kata lain inovasi²⁰.

Inovasi pembelajaran adalah pembaharuan pembelajaran yang dikemas atas dorongan gagasan barunya yang merupakan produk dari learning how to learn untuk melakukan langkah-langkah belajar, sehingga memperoleh kemajuan hasil belajar²¹.

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan munculnya inovasi pembelajaran di MTsN 7 Tasikmalaya di latarbelakangi oleh berbagai hal seperti untuk menggali atau meng*explore* minat dan bakat siswa agar bisa mengeluarkan potensi yang ada di diri mereka. Karena kecerdasan seorang anak itu berbeda, ada yang anak lebih mengerti jika belajar secara visualisasi, ada yang secara audiosional ada yang kinestetik. Sehingga pihak manajerial sekolah berharap guru lebih berinovasi dalam hal pembelajarannya, baik menggunakan media pembelajaran, ataupun model-model pembelajaran yang bervariasi agar pembelajarannya tidak monoton dan bisa menunjang pembelajaran sesuai tipe-tipe belajar anak.

Dalam sebuah proses pembelajaran, siswa yang berada di kelas mempunyai karakteristik yang berbeda-beda satu sama lain baik dalam minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman maupun cara belajarnya. Beberapa siswa tertentu ada yang mudah belajar dengan membaca, siswa lain ada juga yang lebih mudah belajar dengan melihat, mendengar atau ada juga yang lebih mudah dengan kinestetika (gerakan). Proses pembelajaran harus menempatkan siswa sebagai Subjek belajar. Oleh karena itu dalam merancang sebuah kegiatan pembelajaran, mengorganisasi kelas guru perlu beragam dan berinovasi sesuai dengan karakteristik siswa. Artinya bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan harus dapat mendorong siswa untuk dapat mengembangkan potensi kemampuannya secara optimal sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan serta latar belakang sosial siswa masing-masing.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Ariesta dari jurnal yang berjudul "Analisis Karakteristik Gaya Belajar VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Informatika Angkatan 2014" bahwa Jika seorang anak menangkap

¹⁹ B. J. Purnama, "Optimalisasi Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Sekolah," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 12, no. 2 (2016).

²⁰ A. Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2014).

²¹ Faturohman, "Inovasi Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19."

informasi/materi sesuai dengan gaya belajarnya, maka tidak akan ada pelajaran yang sulit²². Menurut Chatib bahwa penyerapan informasi bergantung pada cara orang mengusahakannya. Dengan memberikan instruksi kepada anak-anak, kita melalui kekuatan gaya belajarnya, akan terlihat suatu perubahan sikap yang cepat dan tingkat keberhasilan yang tinggi²³. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karakteristik gaya belajar yang dimiliki peserta didik merupakan salah satu modalitas yang berpengaruh dalam pembelajaran, pemrosesan, dan komunikasinya. Hal yang serupa, bila siswa tersebut mengetahui karakteristik gaya belajarnya sendiri maka siswa akan lebih muda memotivasi dirinya dalam pembelajaran. Gaya belajar anak seperti pintu pembuka. Setiap butir informasi yang masuk lewat pintu terbuka lebar, akan memudahkan anak memahami informasi itu. Pada puncak pemahaman, informasi itu akan masuk ke memori jangka panjang dan tak terlupakan seumur hidup²⁴.

Hal yang sedikit berbeda diungkapkan oleh Sofyan Sauri selaku Wakamad bidang kurikulum dan Asep Tatang sebagai guru mengemukakan bahwa munculnya inovasi pembelajaran di sekolah ini dikarenakan kekurangan sarana yang menunjang dalam proses pembelajaran seperti laboratorium.

Berpedoman dengan aturan yang dikeluarkan pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan yang menjelaskan tentang standar sarana dan prasarana pendidikan secara nasional pada bab VII Pasal 42 dengan jelas dan tegas dikatakan bahwa pertama semua lembaga pendidikan harus memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang kegiatan pembelajaran yang kondusif, teratur dan berkelanjutan²⁵. Kedua setiap lembaga pendidikan harus memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolah raga, tempat

ibadah, tempat bermain, tempat bereaksi, dan ruang/tempat lain yang dibutuhkan untuk.

Karena pentingnya sarana prasarana dalam dunia pendidikan, sehingga setiap instansi berpacu untuk bisa memenuhi kriteria standar sarana prasarana pendidikan demi memajukan proses pembelajaran yang berkualitas²⁶. Tetapi keterbatasan laboratorium IPA di MTsN 7 Tasikmalaya tidak boleh menjadi penghambat guru dalam proses pembelajaran. Keterbatasan inilah yang membuat guru dituntut lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajarannya. Guru yang profesional merupakan kunci keberhasilan pembelajaran karena guru yang profesional akan selalu berusaha melakukan pembelajaran yang efektif melalui inovasi-inovasi yang dilakukan.

Profesionalisme merupakan sebuah kata yang tidak dapat dihindari di era globalisasi. Dunia pendidikan sekarang ini tengah menghadapi tantangan dalam cepatnya arus globalisasi. Dunia pendidikan dituntut agar dapat mendorong dan mengupayakan peningkatan kemampuan dasar untuk menjadi individu unggul dan memiliki daya saing yang kuat secara cepat. Guru yang profesional harus mampu melakukan terobosan dan perubahan, terutama perubahan paradigma belajar dan mengajar. Sudah saatnya guru tidak menempatkan anak didik sebagai objek pembelajaran, tetapi harus mengaktifkan mereka untuk berperan dan menjadi bagian dari proses pembelajaran. Guru tidak lagi memosisikan diri lebih tinggi daripada anak didik atau sebagai tokoh sentral, tetapi berperan sebagai fasilitator atau konsultator yang bersifat saling melengkapi. Dalam hal ini, guru dituntut untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, kreatif, dan inovatif secara dinamis dan demokratis.

4.2. Bentuk-bentuk Inovasi Pembelajaran di MTsN 7 Tasikmalaya

Berdasarkan wawancara dengan Ridwan Fuad mengenai bentuk-bentuk inovasi yang ada di MTsN 7 Tasikmalaya meliputi 3 aspek yaitu Manajemen Berbasis Madrasah (MBM), Proses Belajar Mengajar (PBM), peran serta masyarakat (PSM).

²² Ariesta Kartika Sari, "Analisis Karakteristik Gaya Belajar VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Informatika Angkatan 2014," *Edutic - Scientific Journal of Informatics Education* 1, no. 1 (2014): 1–12.

²³ Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi Dan Kecerdasan Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014).

²⁴ Ibid.

²⁵ Armansyah Fudin, "Pengaruh Sarana Prasarana Terhadap Kinerja Guru," *Manajemen Pendidikan* 15, no. 1 (2020): 7–11.

²⁶ N. Ristianah, "Perencanaan Sarana Prasarana Pendidikan," *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2018).

Managemen Berbasis Madrasah (MBM) yang di terapkan di MTsN 7 Tasikmalaya yaitu dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan Pendidikan meletakkan pada tempat yang paling dekat dengan proses belajar, dan diarahkan untuk terlaksananya kegiatan Pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan.

Keputusan dilaksanakan dengan melibatkan seluruh warga Madrasah dan Komite madrasah selaku representasi orang tua murid sebagai pemangku kepentingan, baik dalam menyusun Program Rencana Kerja Madrasah (RKM), Rencana Kerja Anggaran Madrasah (RKAM), ataupun dalam pengambilan keputusan lain.

Manajemen berbasis sekolah/madrasah dapat didefinisikan sebagai model manajemen yang memberi otonomi yang lebih besar kepada sekolah, memberi fleksibilitas atau keluwesan lebih besar kepada sekolah untuk mengelola sumber daya sekolah, dan mendorong sekolah meningkatkan partisipasi warga sekolah dan masyarakat untuk mencapai tujuan mutu sekolah dalam kerangka pendidikan nasional²⁷.

Manajemen Berbasis sekolah/madrasah adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk merancang kembali pengelolaan sekolah/madrasah dengan memberikan kewenangan kepada kepala sekolah/madrasah dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya perbaikan kinerja sekolah/madrasah yang mencakup pendidik, peserta didik kepala sekolah atau madrasah, orang tua peserta didik dan masyarakat. Manajemen sekolah/madrasah merubah sistem pengambilan keputusan dengan memindahkan otoritas dalam pengambilan keputusan dengan manajemen ke setiap yang berkepentingan di tingkat lokal. Dengan bertujuan agar otonomi sekolah atau madrasah dan partisipasi masyarakat mempunyai keterlibatan yang tinggi.

Inovasi yang kedua berdasarkan wawancara dengan Kamad MTsN 7 Tasikmalaya yaitu proses belajar mengajar yang antarlain inovasinya mengikutsertakan guru dalam seminar, diklat yang akan membantu guru menjadi guru yang professional. Selain itu menggunakan model-model pembelajaran yang lebih inovatif seperti CTL.

Di era global yang mengharuskan lahirnya lulusan yang kreatif, inovatif, dinamis dan mandiri,

model pengajaran yang inovatif seperti CTL yang perlu dilaksanakan. Dengan menerapkan teori yang ketiga, maka yang terjadi bukan hanya mengajar yang menghasilkan penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga pembelajaran yang menghasilkan penguasaan terhadap metode pengembangan ilmu pengetahuan, keterampilan, kepribadian, dan seterusnya.

Pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning-CTL) menurut adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Dan juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sendiri-sendiri. pengetahuan dan ketrampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru ketika ia belajar.²⁸

4.3. Faktor Pendukung dan Penghambat inovasi Pembelajaran di MTsN 7 Tasikmalaya

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terdapat beberapa factor pendukung terjadinya inovasi pembelajaran di MTsN 7 Tasikmalaya diantaranya adanya kerjasama antara sekolah, siswa, dan masyarakat. Hal ini sesuai teori yang dikemukakan oleh Abdullah Komunikasi, merupakan suatu program yang dapat dilaksanakan dengan baik apabila jelas bagi para pelaksana. Hal ini menyangkut proses penyampaian informasi, kejelasan informasi dan konsistensi informasi yang disampaikan. *Resources* (sumber daya), dalam hal ini meliputi empat komponen yaitu terpenuhinya jumlah staf dan kualitas mutu, informasi yang diperlukan guna pengambilan keputusan atau kewenangan yang cukup guna melaksanakan tugas sebagai tanggung jawab dan fasilitas yang dibutuhkan dalam pelaksanaan. Disposisi, sikap dan komitmen dari pada pelaksanaan terhadap program khususnya dari mereka yang menjadi implementasi program khususnya dari mereka yang menjadi implementer program. Struktur Birokrasi, yaitu SOP (*Standar Operating Procedures*), yang mengatur tata aliran dalam pelaksanaan program. Jika hal ini tidak sulit dalam mencapai hasil yang memuaskan, karena penyelesaian khusus tanpa pola yang baku²⁹.

²⁷ Fitriani, "Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah," *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2021): 13–23.

²⁸ Abdur Rahman Tibahary, "Model-Model Pembelajaran Inovatif," *Scolae: Journal of Pedagogy* 1, no. 03 (2018): 54–64.

²⁹ Abdullah Syukur, *Study Implementasi Latar Belakang Konsep Pendekatan Dan Relevansinya*

Adanya inovasi MTsN 7 Tasikmalaya yang mempermudah kinerja guru sehingga guru merasa senang dengan adanya inovasi ini seperti evaluasi online shalom atau aplikasi pemeriksa ZipGrade, Siswa yang merasa terbantu dengan adanya inovasi karena membuat mereka tidak jenuh saat belajar.

Inovasi itu sendiri akan terus berjalan jika adanya keuntungan relative, sejauh mana inovasi dianggap menguntungkan bagi penerimanya. Kedua compatible, tingkat kesesuaian inovasi dengan nilai, pengalaman lalu dan kebutuhan sekolah dan siswa MTsN 7 Tasikmalaya. Ketiga kompleksitas, yakni tingkat kesukaran untuk memahami dan menggunakan inovasi. Semakin mudah inovasi tersebut di adopsi maka semakin cepat pula penerimaan terhadap inovasi tersebut. Keempat trialabilitas, yaitu dapat dicoba atau tidaknya hasil suatu inovasi. Inovasi akan cepat diterima jikamudah dilakukan oleh para penerima inovasi/pengadopsi. Keempat observabilitas, yakni mudah tidaknya hasil inovasi dapat dilihat. Artinya bahwa hasil inovasi tersebut dapat diamati atau diketahui dengan mudah.

Faktor penghambat berjalannya inovasi di MTsN 7 Tasikmalaya yaitu guru tidak ingin direpotkan dengan sistem baru. mereka ingin mempertahankan sistem atau metode yang mereka lakukan sampai sekarang yang dirasa mudah.

4.4. Hasil Pelaksanaan Inovasi Pembelajaran di MTsN 7 Tasikmalaya

Inovasi pembelajaran yang dilakukan di MTsN 7 Tasikmalaya diantaranya yaitu keterlibatann secara aktif siswa dalam proses pembelajaran. Karena model pembelajaran yang tidak monoton. Hal ini di sesuai dengan yang diungkapkan oleh Janner Simarmata dalam bukunya yang berjudul "Tren Dan Aplikasi: Strategi Dan Inovasi Dalam Pembelajaran" diketahui bahwa setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda. Beberapa siswa adalah pembelajar visual, sementara yang lain pembelajar verbal atau pendengaran. Teknologi memungkinkan para guru untuk menyesuaikan rencana pelajaran bagi siswa yang berbeda dan gaya belajar mereka yang unik ³⁰.

Inovasi pembelajaran yang selanjutnya berhubungan dengan digitalisasi. Di MTsN 7 Tasikmalaya evaluasi pembelajaran sudah menggunakan aplikasi berbayar yaitu shalom dan ZipGrade selain itu adanya perpustakaan digital

yang bisa di akses dimana saja memudahkan guru dan siswa dalam proses pembelajarannya.

Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran saat ini dirasa penting. Pendidik diharapkan untuk mempersiapkan siswa untuk masa depan dengan memberdayakan mereka dengan keterampilan dasar yang mereka butuhkan untuk berhasil di kemudian hari. Ini termasuk fokus pada STEM (Science, Technology, Engineering and Mathematics (STEM), di mana Indonesia saat ini berada di peringkat ke-5 di Asean dari 10 negara, Indonesia masih kalah dari negara terdekat, seperti Malaysia, Singapura ataupun Brunai Darussalam ³¹.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan penulis dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Hal utama yang melatarbelakangi adanya inovasi pembelajaran di MTsN 7 Tasikmalaya yaitu kesadaran dari pihak manajerial tentang perbedaan cara belajar siswa dan adanya keinginan untuk menggali potensi siswa. Kedua yaitu kekurangan sarana prasarana yang menunjang pembelajaran sehingga menuntut guru untuk berinovasi dalam proses pembelajaran.
2. Bentuk-bentuk inovasi yang ada di MTsN 7 Tasikmalaya meliputi 3 aspek yaitu Managemen Berbasis Madrasah (MBM), Proses Belajar Mengajar (PBM), peran serta masyarakat (PSM). Selain itu adanya inovasi dalam pembelajaran yaitu menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif. Dalam inovasi pembelajaran yang berkaitan teknologi yaitu perpustakaan digital dan evaluasi pembelajaran secara online.
3. Faktor pendukung Inovasi pembelajaran di MTsN 7 Tasikmalaya jika adanya keuntungan relative, compatible, kompleksitas, trialabilitas. Faktor penghambat berjalannya inovasi di MTsN 7 Tasikmalaya yaitu guru tidak ingin direpotkan dengan sistem baru. mereka ingin mempertahankan sistem atau metode yang mereka lakukan sampai sekarang yang dirasa mudah.
4. Hasil dari inovasi pembelajaran yang dilakukan di MTsN 7 Tasikmalaya yaitu keterlibatann secara aktif siswa dalam proses pembelajaran. Inovasi pembelajaran yang

Dalam Pembangunan (Ujung Pandang: Persadi, 1987).

³⁰ Simarmata et al., *Tren Dan Aplikasi : Strategi Dan Inovasi Dalam Pembelajaran.*

³¹ Ibid.

selanjutnya berhubungan dengan digitalisasi. Di MTsN 7 Tasikmalaya evaluasi pembelajaran sudah menggunakan aplikasi berbayar yaitu shalom dan ZipGrade selain itu adanya perpustakaan digital yang bisa di akses dimana saja memudahkan guru dan siswa dalam proses pembelajarannya.

6. Pustaka

- Anam, Khoerul, and M. Slamet Yahya. "Inovasi Guru Dalam Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 5, no. 3 (2021): 8-15.
- Buntat, Yahya, and Lailinanita Ahamad. "Inovasi Pengajaran Dan Pembelajaran Dalam Kalangan Guru-Guru Teknikal Di Sekolah Menengah Teknik Dari Perspektif Guru." *Journal of Technical, Vocational & Engineering Education* 6, no. 1 (2012): 44-58.
- Chatib, Munif. *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi Dan Kecerdasan Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014.
- Faturohman, Nandang. "Inovasi Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* 3, no. 1 (2020): 151-156.
- Fitriani. "Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah." *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2021): 13-23.
- Fudin, Armansyah. "Pengaruh Sarana Prasarana Terhadap Kinerja Guru." *Manajemen Pendidikan* 15, no. 1 (2020): 7-11.
- Hashim, N. H., M. F. M Yaakob, M.R. Yusof, and M. Y. Ibrahim. "Innovative Behavior among Teachers: Empirical Evidence from Highperformance Schools." *Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering* 8, no. 10 (2019): 1695-1699.
- Iriansyah, Herianto Sidik. "Membangun Kreativitas Guru Dengan Inovasi Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II* 1, no. 1 (2020): 1-6.
- Kadi, Titi, and Robiatul Awwaliyah. "Inovasi Pendidikan: Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Islam Nusantara* 1, no. 2 (n.d.).
- Nawang Sari, D. "Urgensi Inovasi Dalam Sistem Pendidikan. 1(1)." *Jurnal Falasifa* 1, no. 1 (2010).
- Purnama, B. J. "Optimalisasi Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Sekolah." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 12, no. 2 (2016).
- Rahmi, Rina. "Inovasi Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19." *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)* 30, no. 2 (2020): 111-123.
- Ristianah, N. "Perencanaan Sarana Prasarana Pendidikan." *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2018).
- Sanjaya, W. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012.
- Sari, Ariesta Kartika. "Analisis Karakteristik Gaya Belajar VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Informatika Angkatan 2014." *EduTic - Scientific Journal of Informatics Education* 1, no. 1 (2014): 1-12.
- Shoimin, A. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2014.
- Simarmata, Janner, Feriyansyah, Muhammad Iqbal, Irma Novrianty Nasution, and Tonni Limbong. *Tren Dan Aplikasi : Strategi Dan Inovasi Dalam Pembelajaran*. Bali: Jayapangus Press, 2019.
- Syukur, Abdullah. *Study Implementasi Latar Belakang Konsep Pendekatan Dan Relevansinya Dalam Pembangunan*. Ujung Pandang: Persadi, 1987.
- Tibahary, Abdur Rahman. "Model-Model Pembelajaran Inovatif." *Scolae: Journal of Pedagogy* 1, no. 03 (2018): 54-64.